



SANITASI DASAR RUMAH DAN PERILAKU BUANG AIR BESAR TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA MASYARAKAT PESISIR (Studi di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023)

Riskya Ananda Firdausi¹, Imam Thohari^{1*}, Ferry Kriswandana¹, Marlik Marlik¹

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya

Artikel Info :

Received July 27, 2023
Accepted September 7, 2023
Available online September 30, 2023

Editor: Amrul Hasan

Keyword:

Diarrhea; behavior; knowledge; coastal; basic sanitation

Kata kunci:

Diare; perilaku; pengetahuan; pesisir; sanitasi dasar



Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Well-maintained basic sanitation at home and people's defecation behavior are factors in reducing disease. Coastal areas still lack toilets, which triggers people to defecate in the open. The diarrhea morbidity rate in Gisik Cemandi Village in 2020-2021 increased by 11.6%. This study aims to analyze the relationship between basic household sanitation and defecation behavior on the incidence of diarrhea. This research uses a case-control method. The case sample size was 46 houses, and the control sample was 46 houses using simple random sampling techniques. Data were collected using observation sheets and questionnaires and then analyzed using the chi-square test. The study found that most households had good basic sanitation facilities (cases=95.7%, controls=97.8%). However, there were 39.1% of case groups who had poor behavior. Households with poor defecation behavior had a 3.58 times greater risk of experiencing diarrhea (OR=3.58; 95% CI 1.32-9.73). This study had no significant relationship between basic sanitation and diarrhea (p-value=1,000). Research finds that poor toileting behavior is a risk factor for diarrhea. Improving behavior through increasing knowledge is the main priority for reducing the incidence of diarrhea.

Sanitasi dasar rumah yang terpelihara dengan baik serta perilaku buang air besar masyarakat menjadikan salah satu faktor mengurangi penyakit. Wilayah pesisir sebagai contoh daerah yang masih kurang dalam penyediaan jamban yang menjadi pemicu masyarakat buang air besar sembarangan. Angka kesakitan diare di Desa Gisik Cemandi tahun 2020-2021 meningkat 11,6%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku buang air besar terhadap kejadian diare. Penelitian ini menggunakan metode case control. Besar sampel kasus sebanyak 46 rumah dan sampel kontrol 46 rumah menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data memakai lembar observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah memiliki fasilitas sanitasi dasar yang baik (kasus=95,7%, kontrol=97,8%). Namun terdapat 39,1% kelompok kasus yang memiliki perilaku kurang baik. Rumah tangga dengan perilaku buang air besar kurang, berisiko 3,58 kali lebih besar untuk mengalami diare (OR=3,58; 95% CI 1,32-9,73). Pada penelitian ini tidak diperoleh hubungan signifikan antara sanitasi dasar dengan diare (p-value=1,000). Penelitian mendapatkan bahwa perilaku buang air yang tidak baik merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare. Perbaikan perilaku melalui peningkatan pengetahuan menjadi prioritas utama untuk menurunkan kejadian diare.

* Corresponding author: Imam Thohari

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Jalan Pucang Jajar Tengah No. 56, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: imamtho19@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare ialah salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. WHO dan UNICEF mengklaim bahwa di seluruh dunia sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahun

dan 1,9 juta anak balita meninggal akibat diare, dengan 78% dari kematian tersebut terjadi di negara berkembang terutama di kawasan Afrika dan Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan, 2023). Penyakit diare berkaitan erat dengan

kurangnya akses sanitasi yang aman. Saat ini, sekitar 2,2 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses air minum yang aman, lebih dari separuh populasi dunia masih kekurangan akses terhadap sanitasi yang aman, dan serta 673 juta orang masih buang air besar sembarangan (UNICEF, 2017).

Diare pada balita erat kaitannya dengan perilaku ibu seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air besar maupun setelah beraktivitas, penyediaan air minum, dan ketersediaan air bersih (R. A. Sari et al., 2020). Berdasarkan penelitian Rizkie (2022), terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, dan kepemilikan jamban dengan kebiasaan BABS pada masyarakat. Menurut Dista (2018), perilaku buang air besar masyarakat dikategorikan negatif sebesar 36,5% pada responden sakit, sehingga adanya keterkaitan antara perilaku buang air besar dan penyakit diare. Berdasarkan penelitian Kusuma (2020), salah satu desa di kawasan pesisir Kecamatan Sedati termasuk kategori desa kumuh ringan yang memiliki nilai rerata 43,35%.

Profil kesehatan Kabupaten Sidoarjo tahun 2021 memaparkan bahwa fasilitas akses jamban di Kecamatan Sedati kurang 7,9%. Persentase tersebut paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang berarti di Kecamatan Sedati masih banyak masyarakat yang belum mempunyai jamban. Berdasarkan data Puskesmas Sedati tahun 2021, desa yang memenuhi kriteria stop BABS sebanyak 7 desa yaitu Sedati Gede, Sedati Agung, Pulungan, Cemandi, Banjar Kemuning, Semampir, dan Pabean. Berdasarkan desa yang telah disebutkan, maka Desa Gisik Cemandi belum memenuhi kriteria tersebut.

Berdasarkan profil kesehatan Jawa Timur pada tahun 2019, 2020, dan 2021, didapatkan bahwa kasus diare di Kabupaten Sidoarjo paling tinggi dan meningkat setiap tahunnya, yaitu 50.388, 56.665, dan 65.813. Berdasarkan profil kesehatan Puskesmas Sedati kasus diare di Desa Gisik Cemandi tahun 2020 sebesar 19,1% dan tahun 2021 mengalami kenaikan dengan persentase 30,7%, sehingga meningkat sebesar 11,6%. Tahun 2022 jumlah penderita diare di desa tersebut sebanyak 86. Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh data dari Puskesmas Sedati bahwa pada tahun 2022 di Desa Gisik Cemandi terdapat

86 penderita diare dan 23 rumah yang belum tersedia jamban. Ketersediaan jamban yang belum dimiliki oleh setiap rumah menjadi pemicu masyarakat untuk buang air besar ke sungai maupun tambak. Menurut hasil observasi yang dilakukan pada masyarakat didapatkan 4 dari 10 responden yang jarak air bersih dengan sumur resapan septic tank <10 meter, saluran pembuangan limbah yang dialirkan ke tambak/sungai, serta tempat sampah yang tidak tertutup. Menurut informasi yang diberikan oleh responden sebagian laki-laki buang air besar sembarangan yaitu di tambak atau sungai. Perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan, sehingga saat ditegur pun tetap mengulangi kebiasaan buang air besar di tambak atau sungai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku buang air besar terhadap kejadian diare pada masyarakat pesisir di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo tahun 2023.

METODE

Penelitian merupakan studi observasional dengan metode *case control* yang dilakukan di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian adalah semua rumah penderita diare, berdasarkan data penderita diare Puskesmas Sedati di Desa Gisik Cemandi terdapat 86 rumah. Perhitungan sampel menggunakan rumus *simple random sampling* diperoleh sebesar 46 rumah. Perbandingan sampel menggunakan adalah 1:1, maka jumlah kontrol sebanyak 46 rumah dan sampel kasus sebanyak 46 rumah, sehingga jumlah sampel keseluruhan sebanyak 92 rumah. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu a) warga desa Gisik Cemandi; dan b) pernah menderita diare selama kurun waktu 6 bulan terakhir. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sanitasi dasar rumah menggunakan instrumen dan menyebarkan lembar kuesioner terkait perilaku buang air besar yang dilakukan oleh responden.

Kriteria pengelompokan pada lembar observasi, apabila penyediaan air bersih, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah (kurang jika <75, dan baik jika 75-125), penyediaan jamban (kurang jika <87, dan baik jika 87-150), serta sanitasi dasar rumah (kurang jika <312, dan baik jika 312-525). Kriteria pengelompokan pada lembar kuesioner, apabila

sikap dan tindakan (kurang jika <20, dan baik 20-30), pengetahuan (kurang jika <24, dan baik jika 24-36), serta perilaku (kurang jika <64, dan baik jika 64-96). Penelitian ini memakai analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* pada $\alpha=5\%$.

HASIL

1. Sanitasi dasar rumah

Ruang lingkup sanitasi dasar rumah meliputi penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah. Hasil penilaian (Tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah di Desa Gisik Cemandi masuk dalam kategori baik. Berdasarkan keempat variabel tersebut, maka sanitasi dasar rumah yang

baik pada sampel kasus sebanyak 95,7%, dan sampel kontrol sebanyak 97,8%.

2. Perilaku buang air besar

Perilaku dikembangkan menjadi tiga tingkatan, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tabel 1 menunjukkan bahwa 41,3% kasus memiliki pengetahuan kurang, sedangkan mayoritas kontrol memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik, yaitu 73,9% pada kasus dan 89,1% pada kontrol. Demikian pula pada tindakan responden, sebagian besar masuk dalam kategori adalah baik, yaitu 67,4% pada kasus dan 82,6% pada kontrol. Berdasarkan ketiga variabel tersebut, maka perilaku buang air besar yang baik pada sampel kasus sebanyak 60,9%, dan sampel kontrol sebanyak 84,8%.

Tabel 1. Sanitasi dasar rumah dan Perilaku buang air besar

No	Variabel	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
SANITASI DASAR RUMAH					
1	Penyediaan air bersih				
	Kurang	0	0	1	2,2%
	Baik	46	100%	45	97,8%
2	Penyediaan jamban				
	Kurang	2	4,3%	1	2,2%
	Baik	44	95,7%	45	97,8%
3	Pembuangan air limbah				
	Kurang	2	4,3%	1	2,2%
	Baik	44	95,7%	45	97,8%
4	Pembuangan sampah				
	Kurang	4	8,7%	6	13%
	Baik	42	91,3%	40	87%
5	Sanitasi dasar rumah				
	Kurang	2	4,3%	1	2,2%
	Baik	44	95,7%	45	97,8%
PERILAKU BUANG AIR BESAR					
1	Pengetahuan				
	Kurang	19	41,3%	10	21,7%
	Baik	27	58,7%	36	78,3%
2	Sikap				
	Kurang	12	26,1%	5	10,9%
	Baik	34	73,9%	41	89,1%
3	Tindakan				
	Kurang	15	32,6%	8	17,4%
	Baik	31	67,4%	38	82,6%
4	Perilaku				
	Kurang	18	39,1%	7	15,2%
	Baik	28	60,9%	39	84,8%

3. Hubungan sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sanitasi dasar rumah dalam kelompok kasus adalah baik (95,7%), begitu juga dengan kelompok kontrol (97,8%). Hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare (p-value= 1,000).

4. Hubungan Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perilaku buang air besar masyarakat dalam kelompok kasus adalah baik (60.9%), begitu juga dengan kelompok kontrol (84.8%). Analisis statistik menunjukkan bahwa rumah tangga dengan perilaku kurang akan berisiko 3,582 (1,319-9,726) kali lebih besar untuk terkena diare, dibandingkan yang baik (p-value= 0,019).

Tabel 2. Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Diare

Variabel	Kasus		Kontrol		OR	CI (95% CI)	p-value
	n	%	n	%			
Sanitasi dasar rumah							
Kurang	2	4,3	1	2,2	2,05	0,18-23,38	1,000
Baik	44	95,7	45	97,8	1		
Perilaku buang air besar							
Kurang	18	39,1	7	15,2	3,58	1,32-9,73	0,019
Baik	28	60,9	39	84,8			

PEMBAHASAN

A. Sanitasi Dasar Rumah

Sanitasi dasar rumah yang sehat menurut Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 meliputi sarana penyediaan air bersih, penyediaan jamban atau pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah. Sarana sanitasi dasar rumah yang baik pada sampel kasus sebanyak 95.7% (44 orang) dan sampel kontrol sebanyak 97.8% (45 orang). Sarana sanitasi yang baik menjadikan lingkungan rumah dan masyarakat lebih sehat dan higiene.

1. Penyediaan air bersih

Sebagian besar penyediaan air bersih yang baik pada sampel kasus sebanyak 100% (46 orang) dan sampel kontrol sebanyak 97.8% (45 orang). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden menggunakan sumber air bersih dari PDAM yang dialirkan pada setiap rumah. Air bersih sebagian besar telah memenuhi kualitas fisik air yaitu tidak berasa dan tidak berwarna atau tidak keruh, namun terdapat beberapa rumah responden yang kualitas fisik airnya keruh. Air yang keruh dari rumah responden dikarenakan pada bak penampungan tidak rutin dibersihkan, sehingga terdapat endapan. Air minum sebagian besar masyarakat menggunakan air isi ulang atau

air minum kemasan, tetapi ada juga masyarakat yang menggunakan air PDAM yang dimasak.

Berdasarkan penelitian Noventi (2023), sebagian besar air keran ditemukan dalam kategori berisiko tinggi karena beberapa keluarga memakai air yang tidak berasal dari saluran rumah sendiri, misalnya memakai kran umum. Selain itu, air bersih untuk keperluan sehari-hari diperoleh tanpa melalui sarana distribusi, sehingga menyebabkan kontaminasi selama pengangkutan. Menurut Syanaputri (2020), air yang dikonsumsi harus dimasak terlebih dahulu untuk membunuh bakteri dan disimpan dalam wadah yang tertutup rapat.

Upaya yang bisa dilakukan yaitu melakukan pembersihan dan pengurusan bak mandi secara rutin. Masyarakat bisa menekan risiko penyakit diare dengan memakai air bersih dan mengamankan air bersih dari kontaminasi pada sumbernya sampai tempat penampungan air di rumah. Penyimpanan air bersih sebaiknya diberi tutup dan diletakkan jauh dari sumber pencemar.

2. Penyediaan jamban

Sebagian besar penyediaan jamban yang baik pada sampel kasus sebanyak 95.7% (44 orang) dan sampel kontrol sebanyak 97.8% (45 orang). Jamban yang dimiliki masyarakat adalah tipe leher angsa. Terdapat 3 responden yang tidak mempunyai jamban pribadi dan satu diantaranya

mempunyai jamban tetapi tidak ada septic tank. Masyarakat Gisik Cemandi yang tidak memiliki jamban berupaya untuk sharing dengan saudara yang rumahnya berdekatan, namun warga yang tidak memiliki septic tank membuang tinjanya dengan cara disalurkan ke sungai.

Keadaan jamban yang buruk memungkinkan kotoran manusia mencemari lingkungan dan menyebarkan mikroorganisme penyebab diare. Mikroorganisme ini akan masuk ke penjamu melalui beragam cara misalnya air, tangan, serangga, tanah lalu mengontaminasi makanan dan minuman, bahkan dapat masuk langsung melalui mulut tanpa menggunakan perantara makanan atau minuman (Farkhati, 2021). Menurut Syanaputri (2020), sarana pembuangan kotoran manusia adalah hal terpenting dalam tiap-tiap rumah, karena kondisi jamban yang bersih, terpelihara, dan bebas dari perindukan vektor dapat mencegah penularan penyakit diare. Vektor adalah salah satu faktor kausatif dari diare.

Setiap rumah wajib mempunyai fasilitas jamban pribadi yang kondisinya bersih dan tidak berbau. Jamban sehat merupakan sarana pembuangan tinja atau kotoran yang dilengkapi dengan septic tank agar mencegah kontaminasi ke badan air. Membangun jamban dengan jarak >10 meter dengan sumber air, mudah dibersihkan, dan tidak mencemari permukaan tanah. Jamban sehat dianggap sebagai cara yang efektif untuk menghentikan penyebaran penyakit.

3. Pembuangan air limbah

Sebagian besar pembuangan air limbah yang baik pada sampel kasus sebanyak 95.7% (44 orang) dan sampel kontrol sebanyak 97.8% (45 orang). Pembuangan air limbah di Desa Gisik Cemandi sebagian besar dibuang ke selokan tertutup, tetapi ada yang dialirkan ke selokan terbuka bahkan ada juga yang membuang air limbah di tambak belakang rumah. Berdasarkan hasil observasi terdapat penampungan air limbah yang meluap, sehingga terjadi genangan. Air limbah yang meluap dapat mencemari lingkungan di sekeliling rumah, sehingga menimbulkan aroma tidak sedap yang dapat mengundang lalat. Saluran yang mampu mengalirkan air limbah dengan lancar dari sumbernya ke penampungan air limbah adalah

saluran air limbah yang sehat (Endawati et al., 2021). Penelitian oleh Sari (2023), menyebutkan terdapat keterkaitan antara fasilitas kesehatan lingkungan khususnya tersedianya saluran pengolahan air limbah (SPAL) dengan kasus diare pada anak dibawah 5 tahun, kenyataannya sebagian besar masyarakat tidak mempunyai wadah khusus untuk mengolah air limbah serta tidak adanya selokan yang tertutup, sehingga menyebabkan genangan air yang menimbulkan timbulan sampah, penyumbatan dan berbau.

Pengolahan air limbah yang buruk bisa menyebabkan kontaminasi permukaan tanah serta sumber air. Pengolahan air limbah bertujuan untuk memastikan bebas dari genangan air di sekitar rumah, sehingga bebas dari tempat perkembangbiakan serangga yang dapat mencemari lingkungan dan sumber air. (Wijaya & Kartini, 2020). Usaha untuk mengatasi selokan penuh yaitu dengan melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan selokan yang mungkin tersumbat dan mengalami pendangkalan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin supaya air limbah dapat mengalir dengan lancar.

4. Pembuangan sampah rumah tangga

Sebagian besar pembuangan sampah rumah tangga yang baik pada sampel kasus sebanyak 91.3% (42 orang) dan sampel kontrol sebanyak 87% (40 orang). Masyarakat Desa Gisik Cemandi sudah menggunakan tempat sampah luar yang sesuai standar, tetapi untuk tempat sampah yang berada dalam rumah masih belum sesuai standar. Responden banyak yang menggunakan kantong plastik sebagai tempat sampah, kardus, dan tong yang rata-rata tidak memiliki tutup, sehingga mudah untuk mengundang lalat, tikus, dan kecoa. Lama pengangkutan sampah juga salah satu faktor yang mengundang vektor penular penyakit, jika sampah diangkut lebih dari 2x24 jam maka sampah basah akan membusuk dan mengundang vektor penular penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa. Hal ini didukung oleh Firda (2020), bahwa lalat yang hinggap di tempat sampah kemungkinan besar akan hinggap ke makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia, sehingga dapat menyebabkan penyakit diare. Lalat merupakan vektor pembawa bakteri *E. coli* yang menyebabkan diare. Cara mengurangi angka kesakitan diare adalah dengan membuang

sampah dengan benar dan dibuang secara rutin (Alfianur et al., 2021). Pengelolaan sampah yang baik dapat dimulai dengan menyediakan tempat sampah tertutup di setiap rumah dan tidak mencampurkan sampah organik dan anorganik (Kurniawati et al., 2021).

B. Perilaku Buang Air Besar

Perilaku buang air besar merupakan kebiasaan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas pembuangan tinja/kotoran. Kebiasaan sering dihubungkan dengan adat istiadat secara turun menurun, karena pada umumnya kebiasaan sudah melekat dalam diri seseorang sehingga sulit untuk merubahnya. Perubahan kebiasaan dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat sebagai pemangku adat dalam lingkup tempat tinggal (Notoatmodjo, 2014). Sebagian besar perilaku buang air besar masyarakat yang baik pada sampel kasus sebanyak 60.9% (28 orang) dan sampel kontrol sebanyak 84.8% (39 orang). Perilaku dikembangkan menjadi tiga tingkatan yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan.

1. Pengetahuan

Sebagian besar pengetahuan masyarakat yang baik pada sampel kasus sebanyak 58.7% (27 dan sampel kontrol sebanyak 78.3% (36 orang). Responden penelitian mayoritas hanya tamat SD. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih unggul dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Informasi yang kurang didapatkan masyarakat tentang penggunaan jamban keluarga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan (N. P. Sari & Susanti, 2021). Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi misalnya topik yang berkaitan dengan kesehatan sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan turut berdampak pada perilaku seseorang (A. A. W. Putri & Notes, 2021). Upaya peningkatan pemahaman masyarakat yaitu petugas kesehatan memberikan edukasi mengenai buang air besar yang baik serta dampak bagi kesehatan dan lingkungan jika buang air besar sembarangan.

2. Sikap

Sebagian besar sebagian besar sikap masyarakat yang baik pada sampel kasus sebanyak 73.9% (34 orang) dan sampel kontrol sebanyak 89.1% (41 orang). Penelitian ini

didukung oleh Sari (2021), menemukan bahwasannya sikap berhubungan erat terhadap praktik buang air besar. Menurut Hidayat (2022), sikap yang bertambah buruk akan beriringan dengan peningkatan perilaku buruk responden. Penelitian ini didukung oleh Sari (2021), menemukan bahwasannya sikap berhubungan erat terhadap praktik buang air besar. Perubahan sikap dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang buang air besar di jamban sehat serta perilaku hidup sehat dan bersih melalui penyuluhan oleh pihak puskesmas maupun petugas kesehatan. Perubahan sikap dapat dilakukan dengan mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang buang air besar di jamban sehat serta perilaku hidup sehat dan bersih melalui penyuluhan oleh pihak puskesmas maupun petugas kesehatan.

3. Tindakan

Sebagian besar tindakan masyarakat yang baik pada sampel kasus sebanyak 67.4% (31 orang) dan sampel kontrol sebanyak 82.6% (38 orang). Berdasarkan informasi terdapat responden yang masih buang air besar di sungai, dikarenakan mayoritas masyarakat adalah nelayan sehingga sudah terbiasa jika buang air besar di sungai. Tindakan atau kebiasaan umumnya sudah melekat dalam diri seseorang sehingga butuh waktu untuk mengubahnya. Menurut Sari (2021), suatu sikap belum dapat diwujudkan ke dalam tindakan karena hal itu membutuhkan kondisi yang memungkinkan, yang mencakup fasilitas dan variabel yang mendukung. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyadarkan warga yang buang air besar di sungai adalah dengan melakukan kegiatan pemucuan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memicu masyarakat agar mengubah perilaku yang dapat mencemari lingkungan, sehingga tercipta perilaku sehat dan bersih.

C. Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sanitasi dasar rumah dalam kelompok kasus adalah baik (95.7%), begitu juga dengan kelompok kontrol (97.8%). Namun hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan signifikan antara sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare (p -value= 1.000). Sanitasi dasar di Desa

Gisik Cemandi telah tersedia dan dalam kondisi yang baik, meliputi air bersih yang melimpah dan sesuai kriteria kesehatan fisik air, jamban dengan tipe leher angsa, selokan yang tertutup, serta telah dilengkapi dengan tempat sampah luar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020), bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai hubungan bermakna dengan variabel dependen (kejadian diare). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rahadianita (2020), menyatakan tidak ada hubungan antara sarana sanitasi dasar dan kejadian diare. Berdasarkan penelitian Sri (2019), tidak ada hubungan pada semua variabel dengan penyakit diare yaitu variabel ketersediaan sanitasi dasar yang terdiri dari air bersih, ketersediaan tempat pembuangan sampah, ketersediaan jamban, dan ketersediaan SPAL. Masyarakat tetap diwajibkan memelihara kebersihan lingkungan dan sanitasi dasar rumah, meskipun tidak adanya hubungan antara sanitasi dasar terhadap kejadian diare.

D. Hubungan Perilaku Buang Air Besar Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku buang air besar masyarakat dalam kelompok kasus adalah baik (60,9%), begitu juga dengan kelompok kontrol (84,8%). Analisis statistik menunjukkan bahwa perilaku buang air besar yang kurang berisiko 3,58 kali terkena diare daripada perilaku buang air besar yang baik (p -value=0,019). Perilaku buang air besar sembarangan setiap individu bermula dari warga yang terbiasa buang air besar di sungai atau tambak. Tinja dan urin yang dibuang ke tambak dapat mencemari tanah dan air. Ikan yang ada dalam tambak dan juga sungai berpotensi terkontaminasi *E. coli* dan menjadi masalah kesehatan.

Penelitian oleh Dista (2018) menyebutkan bahwa perilaku buang air besar mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil yang didapatkan adalah perilaku buang air besar masyarakat dikategorikan negatif sebesar 36,5% pada responden sakit, sehingga ada hubungan antara perilaku buang air besar dan penyakit diare. Penelitian ini sesuai dengan Arnita (2022), bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara perilaku BABS dengan kejadian diare pada

balita mendapatkan p -value sebesar 0,02. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Paramastri (2021), bahwa terdapat keterkaitan implementasi program STBM aspek Stop BABS dengan kejadian diare. Hasil penelitian lain oleh Monica (2021), juga mengindikasikan adanya implikasi yang bermakna antara perilaku buang air besar dan kejadian diare. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti seminar edukasi terkait perilaku hidup sehat dan bersih oleh petugas kesehatan supaya terjadi perubahan sikap menjadi baik. Masyarakat diharapkan buang air besar di jamban dan mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air besar untuk mencegah penyakit diare.

SIMPULAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah memiliki fasilitas sanitasi dasar yang baik (kasus=95,7%, kontrol=97,8%). Sedangkan pada perilaku buang air besar, terdapat 39,1% kelompok kasus yang memiliki perilaku kurang baik. Rumah tangga dengan perilaku buang air besar kurang, berisiko 3,58 kali lebih besar untuk mengalami diare (OR=3,58; 95% CI 1,32-9,73; p -value= 0,019). Perlu perbaikan perilaku masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, terutama risiko buang air besar sembarangan dan mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. (2021). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru* (Vol. 5, Issue 1, p. 54). Edu Masda Journal.
<https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i1.116>
- Arnita, J. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengalihan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*. Universitas Jambi.
- Dista, R., Ngadino, & Warno, E. (2018). *Hubungan Perilaku Buang Air Besar Dengan Kasus Diare (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Ngulankulon Kab. Trenggalek)* (Vol. 16, Issue 1, pp. 1–8). Jurnal Gema Kesehatan Lingkungan.

- Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). *Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang* (Vol. 21, Issue 1, p. 253). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Farkhati, D. U. (2021). *Kajian Literatur: Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita* (Vol. 1, Issue 2, pp. 115–128). *MPHJ Muhammadiyah Public Health Journal*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/article/download/8443/5597>
- Firda, S. U., Rahayu, U., & Haidah, N. (2020). *Studi Tentang Kondisi Sarana Sanitasi Dasar Rumah pada Penderita Diare (Studi Kasus di Desa Wajik Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan Tahun 2020)*. Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Hidayat, D. M., & Sujaya, I. N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021* (Vol. 12, Issue 1, pp. 17–25). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Laporan Kinerja 2022 Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan* (pp. 1–129). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.
- Kurniawati, D. P., Yunita, S., & Awwalina, I. (2021). *Poor Basic Sanitation Impact on Diarrhea Cases in Toddlers* (pp. 41–47). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Kusuma, R. P., & Rahmawati, D. (2020). *Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo* (Vol. 8, Issue 2). *Jurnal Teknik ITS*.
- Monica, D. Z., Ahyanti, M., & Prianto, N. (2021). *Hubungan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dan Kejadian Diare Di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan* (Vol. 14, Issue 2, pp. 71–77). *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (p. 174). Rineka Cipta.
- Noventi, D., Umboh, J. M. L., & Sumampouw, O. J. (2023). *Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga pada Balita Penderita Diare Anak Berumur Bawah Lima Tahun* (Vol. 4, p. 15). *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*.
- Paramastri, N., Nurjazuli, & Setiani, O. (2021). *Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare di Tingkat Rumah* (Vol. 1, Issue 2, pp. 1–9). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat 2021*.
- Putri, A. A. W., & Notes, N. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Status Bebas Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun 2021* (Vol. 11, Issue 2, pp. 90–98). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Putri, S. R., & Susanna, D. (2020). *Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018* (Vol. 1, Issue 2). *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*.
- Rahadianita, F., Narwati, & Hermiyanti, P. (2020). *Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Penyakit Diare di Desa Jimbaran Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan Tahun 2020*. *Gema Kesehatan Lingkungan*.
- Rizkie, D. A., & Rangkuti, A. F. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Didusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul* (Vol. 3, Issue 1, pp. 10–17). *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*.
<https://doi.org/10.12928/jkpl.v3i1.6330>
- Sari, N., Oktariza, H., & Kirana, D. (2023). *Hubungan Sarana kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Kelurahan Balo Permai Kota Batan Tahun 2022* (Vol. 3, Issue 01, pp. 32–38). *Public Health and Safety International Journal*.
<https://doi.org/10.55642/phasij.v3i01.299>
- Sari, N. P., & Susanti. (2021). *Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat* (Vol. 9, Issue 2, pp. 123–131). *Politeknik Negeri Jember*.
- Sari, R. A., Wardani, D. W. S. R., & Sari, R. D. P. (2020). *Perilaku ibu rumah tangga yang mempunyai balita dan sanitasi dasar rumah*

- dengan kejadian diare pada balita* (Vol. 13, Issue 4, pp. 402–415). *Holistik Jurnal Kesehatan*.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2301>
- Sri, Afni, N., & Yusuf, H. (2019). *Hubungan Sanitasi Dasar Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penyakit Diare Pada Balita Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan* (Vol. 2, Issue 1). *Jurnal Kolaboratif Sains*.
- Syanaputri, A., Thohari, I., & Suprijandani. (2020). *Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus Tahun 2020*. Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- UNICEF. (2017). *Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH)*. UNICEF Indonesia.
- Wijaya, I., & Kartini. (2020). *Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombang Kota Makassar* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–9). *Jurnal Promotif Preventif*.